

GAMBARAN FAKTOR- FAKTOR RESILIENSI PADA REMAJA PEREMPUAN YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Akasya Shintaningtyas, & Dhevy Setya Wibawa

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Corresponding Author: kasy.bslmh@gmail.com

Abstract

Teenagers have various problems including those who live in orphanages for various reasons. This situation can cause them to encounter various problems from their inner side and the environment such as, resignation due to lack of attention from their closest person, withdrawing from the society, facing the challenges feels heavy, difficult to be open with the surrounding community especially after they leave the orphanage and this often happens to adolescents women. However, there are young women who are able to turn these negative consequences into challenges to get up and develop themselves in a positive direction. This qualitative study uses a semi-structured interview which aims to look at the factors of resilience of adolescent girls living in orphanages in terms of Grotrberg's theory, among others, the factors I Am, I Can and I Have with three female teenage participants who have a minimum of one year of living in orphanage. The results of this study indicate that the factors I Have (environmental support), I Am (self-strength) and I Can (social and interpersonal) are related to each other, although in factor I Can there are some young women who still have high emotions but they has been able to control his emotions thanks to the support and assistance from the surrounding environment which can be the strength of self to determine future life goals.

Keywords: *resilience, teenages girl, orphanages*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan perkembangan menuju dewasa yang dikenal dengan *golden ages*. Pada tahapan ini, remaja yang berada pada usia 12-21 tahun dan khususnya remaja madya yang berusia 15-18 tahun sedang mengembangkan minat, memperluas relasi pertemanan, pencapaian karir, dan eksplorasi identitas yang kerap kali membingungkan (*identity confusion*) (Monk, 2014). Menurut Hall (dalam Dewi & Henu, 2015) aspek psikis dan ekonomi merupakan dua masalah yang dihadapi remaja dalam perkembangannya. Kedua aspek tersebut dapat membawa dampak negatif pada diri remaja seperti sisi

emosional yang sulit diprediksi. Contoh permasalahan yang dialami remaja di antaranya keterbatasan ekonomi, kurangnya kasih sayang keluarga, bencana alam, orang tua yang meninggal, dan remaja yang terpaksa tinggal di panti asuhan karena keterbatasan ekonomi (Gandaputra & Wirausaha, 2009).

Menurut Wong (dalam Mulia, Elita, & Woferst, 2014) masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana perkembangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung cepat. Seifert dan Hoffnung (dalam Jannah, 2016) mengatakan masa remaja bukan hanya perkembangan dalam diri, namun dapat terjadi perubahan secara fisik, intelektual, dan emosi yang menyebabkan

kesedihan, kebimbangan, serta konflik pada lingkungan sekitarnya. Akan tetapi banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam diri terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakat (Hurlock & Elizabeth, 1997). Menurut Monks (2004) usia remaja berkisar antara 12-21 tahun, dengan rentang usia 12-15 tahun yang merupakan masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah atau madya, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Berdasarkan data Depsos RI dalam penelitian *Save the Children* dan *Unicef* tahun (2008), jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan 5.000 hingga 8.000 dengan 1,4 juta anak yang diasuh. Selain itu, data survei dari Antara News (dalam Amaliyah & Prihastuti, 2014) menemukan anak panti asuhan di Indonesia telah mencapai 3,2 juta dengan jumlah panti asuhan terbanyak di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, persentase jumlah anak di panti asuhan meningkat pesat, tidak sebanding dengan jumlah pengasuh dan panti asuhan.

Adapun remaja yang tinggal di panti asuhan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka tinggal di panti asuhan agar memperoleh dukungan material dan pendidikan. Namun demikian, alasan keterbatasan yang melatarbelakangi para orang tua menitipkan anak di panti asuhan berbeda dengan harapan remaja yang merasa diasingkan oleh orang tuanya. Temuan serupa dalam studi yang dilakukan Damayanti dan Sandjaja (2012), dengan dititipkan anak di panti asuhan mereka menganggap ada penolakan keluarga terhadap mereka. Para remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan aspek emosi

negatif seperti rasa dendam, dikhianati, dan amarah. Hal ini mungkin saja dapat menyulitkan remaja untuk bertahan hidup dan memaknai kehidupan.

Menurut Bastaman (2007), remaja yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya akan mengalami perasaan hampa, tidak bersemangat, dan tidak mempunyai tujuan hidup terutama ketika remaja merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara efisien. Studi yang dilakukan oleh Minnis, Everett, Pelosi, Dunn, dan Knapp (2006) menemukan remaja panti asuhan diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional. Demikian pula studi Gearing, et al (dalam Jameel, Shah, & Ganaie, 2015) yang menemukan bahwa anak remaja panti asuhan mengalami masalah kesehatan mental dan perilaku. Penelitian *United States Department of Health and Human Services* tahun 2007 menemukan lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dimana 63% di antaranya merupakan korban penelantaran (Bruskas, 2008). Maka dari itu, diperlukan kondisi mental dan psikis yang kuat bagi remaja dalam mengatasi masalah, dalam hal ini resiliensi.

Menurut Grotberg (1995) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Tidak jarang setiap orang pernah melewati peristiwa atau kejadian yang membuatnya terpuruk. Hal tersebut dapat menimbulkan tekanan hidup, masalah personal, perubahan yang terjadi dalam diri, ataupun keterbatasan yang dimilikinya. Namun, melalui dukungan, kekuatan diri, interaksi dan komunikasi yang dinamis pada lingkungan sekitar, justru seseorang

mampu beradaptasi dan mencapai penyesuaian yang positif bahkan dapat mengubah resiko atas kesengsaraan yang dialaminya menjadi suatu tantangan pengembangan diri dan membangun kehidupan kearah yang lebih baik. Hal tersebut tentu dapat teratasi dengan dimulainya upaya resilien sebagai kekuatan untuk menghadapi, mengatasi dan mengubah bentuk kesengsaraan dalam hidup (Grotberg, 1995). Menurut Grotberg (1995), dalam memperoleh resilien diperlukan pemahaman tentang faktor - faktor untuk dapat identifikasi karakteristik resilien dari berbagai budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Faktor-faktornya antara lain *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

Dukungan sosial (*I Have*) memiliki beberapa dimensi yaitu: (a). orang yang dapat dipercaya, (b). struktur dan aturan, (c). seseorang yang dijadikan panutan hidup, (d). dorongan untuk mandiri, (e). akses layanan kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan, dan aman. Sementara beberapa dimensi dari faktor kekuatan diri (*I Am*) yaitu: (a). perasaan dicintai dan sikap keyakinan pada diri sendiri, (b) mencintai, empati dan altruistik, (c). bangga pada diri sendiri (d). mandiri dan bertanggung jawab, (e). dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Sedangkan faktor kemampuan sosial (*I Can*) memiliki lima dimensi yaitu: (a). komunikasi, (b). kemampuan menyelesaikan masalah, (c). kesadaran kritis, (d). memahami temperamen diri sendiri, (e). menemukan seseorang yang bisa dipercaya.

Walaupun remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki ibu asuh, namun kadang rasa sedih muncul karena terpisah dari keluarga, kurang mendapat makanan yang baik, dan upaya untuk taat akan peraturan yang ketat (Damayanti &

Sandjaja, 2012). Selain itu, ditemukan adanya masalah psikologis pada kalangan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan, yaitu kurangnya perhatian dari orang terdekat dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat terutama setelah meninggalkan panti asuhan (Naqashbandi, Sehgal, & Hassan, 2012).

Penelitian lain juga mendapatkan beberapa aspek penting yang mempengaruhi resilien remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Dewi dan Henu (2015) terdapat tiga aspek perilaku yang dapat dikatakan bahwa resilien remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan rendah, antara lain kurang mampu meluapkan perasaan dalam diri sehingga lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan, lalu kebanyakan remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tidak nyaman, menutup diri, dan terakhir sensitivitas yang kebanyakan dimiliki pada perempuan. Menurut Tulivste (dalam Jameel, Shah, & Ganaie, 2015) permasalahan yang terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan dari segi sosio-emosional dan afeksi cukup berdampak negatif terhadap aspek perkembangan dan fungsi remaja yang dipengaruhi oleh faktor resilien. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab remaja di panti asuhan mengalami tekanan sosial, emosional, dan fisik yang dikarenakan trauma atas pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup yang dialaminya (Putri, Agusta, & Najahi, 2013).

Dengan demikian, resilien sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi dalam diri remaja yang tinggal di panti asuhan dan lingkungan sekitarnya ketika mereka menghadapi dan mengatasi hal buruk karena berbagai tekanan sosial psikologis. Remaja yang resilien mampu

menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk berbagi ketika ia memerlukan kekuatan yang positif dari dirinya agar bangkit dari masalah (Masnina, 2017). Tanpa adanya resilien akan sulit bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk bertahan hidup, dengan kata lain remaja yang resilien akan tumbuh menjadi dewasa yang resilien juga.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran faktor-faktor resiliensi yang dimiliki remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan. Manfaat dari penelitian dari segi teoritis adalah dapat mampu berkontribusi bagi ilmu terkait psikologi, khususnya mengembangkan teori resiliensi pada remaja perempuan di panti asuhan. Dari segi kepraktisan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada bagi pimpinan pengelola, staf, dan pengasuh yang bekerja di panti asuhan sebagai dasar pemikiran dan masukan dalam meningkatkan potensi resiliensi, serta dapat mengembangkan diri dan melakukan tindakan yang mendukung pentingnya resiliensi remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

fenomenologis, guna menggali lebih dalam faktor-faktor resiliensi remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran nyata dan dari persepsi yang dimiliki oleh orang lain (Yin, 2011). Teknik pengambilan data menggunakan wawancara (semi terstruktur). Jumlah partisipan tiga orang dengan karakteristik remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan minimal satu tahun dan memiliki kedua atau salah satu orang tua kandung. Usia partisipan 15-18 tahun (remaja menengah atau madya).

Periode pengambilan data berlangsung dari bulan Mei - Oktober 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan *one-on-one interview* yang hanya memperbolehkan wawancara tatap muka dengan satu partisipan dengan durasi 30-60 menit, namun sebelumnya partisipan diminta untuk mengisi lembar kesediaan penelitian ini. Metode validitas yang digunakan adalah triangulasi terhadap teman partisipan di panti asuhan. Pada tahap analisis data, hasil wawancara ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode *content analysis* yang terdiri lima tahap (Yin, 2011) *compiling, disassembling, reassembling, interpreting the reassembled data*, dan *concluding*.

HASIL

Tabel 1

Gambaran umum subjek penelitian

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	Enzy	Hesty	Yanny
Usia	17 Tahun	18 Tahun	17 Tahun
Pendidikan saat ini	SMK Negeri	SMA Negeri	SMA Swasta
Status orang tua	Cerai	Cerai	Menikah
Saudara	2	3	3
Lama tinggal di panti asuhan	4 Tahun 2 bulan	9 Tahun 2 Bulan	5 Tahun 2 Bulan

Gambaran umum partisipan 1 (Enzy)

Enzy sudah tinggal di panti asuhan sejak umur 12 tahun. Enzy dan adiknya tinggal di panti asuhan karena keterbatasan ekonomi serta kondisi keluarga dimana kedua orang tuanya telah bercerai sejak ia kelas 2 SD. Ayahnya sudah menikah lagi dan ibu tirinyalah yang mengusulkan agar Enzy dan adiknya tinggal di panti asuhan. Saat masuk ke panti asuhan, lambat laun Enzy mulai terbiasa dengan lingkungan panti asuhan hingga memiliki sahabat bernama Sonya. Walau tinggal di panti asuhan, Enzy juga dekat dan kerap berkomunikasi dengan ayahnya, demikian pula dengan adiknya yang terbilang dekat dan saling memperhatikan satu sama lain. Di sekolah Enzy cenderung bersikap tertutup karena perlakuan buruk dari teman-temannya.

Gambaran umum partisipan 2 (Hesty)

Hesty berasal dari Maluku dan sudah sepuluh tahun tinggal di panti asuhan, sejak Hesty berumur sembilan

tahun. Salah satu tujuan Hesty tinggal di panti asuhan karena ingin menyelesaikan sekolahnya hingga lulus dan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan pendidikan yang baik dan lingkungan yang memadai. Hesty adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. Hubungan dengan saudara kandungnya sangat dekat dan mereka saling memperhatikan satu sama lain. Semua saudara Hesty tinggal dengan papanya kecuali Hesty yang tinggal di panti asuhan agar bisa dipantau dan terhindar dari hal negatif.

Orang tua Hesty sudah lama berpisah sejak Hesty duduk di taman kanak-kanak dan hanya ayahnya seorang diri yang mengurus semua keperluan Hesty. Hubungan Hesty dengan ayahnya cukup dekat, berbeda dengan hubungan Hesty dan ibunya yang kurang baik atau bisa dikatakan renggang karena adanya masalah di antara mereka. Sementara itu, hubungan Hesty dengan teman-teman di panti asuhan terbilang dekat. Mereka saling membantu

dan memberi dukungan. Sedangkan hubungan Hesty dengan teman sekolah kurang baik, Hesty merasa kurang nyaman dan sulit terbuka dengan teman-teman di sekolahnya.

Gambaran umum partisipan 3 (Yanny)

Yanny sudah tinggal selama lima tahun di panti asuhan, yaitu sejak ia duduk di kelas 6 SD. Alasan tinggal di panti asuhan karena keterbatasan ekonomi dan berkeinginan memperoleh pendidikan tinggi. Selama tinggal di panti asuhan banyak pembelajaran yang didapat lewat peraturan maupun kegiatan di panti asuhan. Yanny sendiri merasa lebih nyaman tinggal di panti asuhan karena ia tidak merasa kesepian dan nyaman tinggal bersama teman-temannya yang sangat peduli, perhatian, dan saling mendukung. Akan tetapi, Yanny juga sering merindukan keluarga di rumah. Maka dari itu sebisa mungkin Yanny memberi kabar kepada keluarganya dan sebaliknya keluarga memberi kabar pada Yanny. Yanny selalu merindukan ayahnya yang peduli dan sayang kepadanya. Berbeda dengan ibunya yang dapat dikatakan baik namun bersikap tegas dan kasar. Sikap dan perilaku buruk ibunya tersebut sempat ditiru oleh Yanny. Saat ini, Yanny juga cukup aktif mengikuti kegiatan di sekolah seperti mengikuti organisasi maupun ekstra kurikuler untuk menambah pengalaman dan relasi pertemanan.

1. Faktor Dukungan sosial (I Have)

Faktor dukungan sosial dibangun dengan mempunyai orang yang dapat dipercaya, struktur dan aturan yang bisa mengembangkan diri kearah yang lebih baik, dan panutan hidup sebagai acuan mengapai cita-cita dan harapan.

Pada faktor dukungan sosial, Hesty memiliki teman di panti asuhan namun awalnya ia belum bisa mempercayai teman-temannya karena masih merasa belum terlalu dekat dan suka menyudutkan orang lain.

“Saya tuh di panti sebenarnya temenan sama siapa aja care aja ya.. Tapi masalah deket gak deket belom.. Kalo main aja gapapa.. Tapi kalo rahasia saya belom bisa... Meskipun mereka temen saya, tergantung juga sih sama orang-orangnya gimana.. Kalo saya gak nyaman, buat cerita cerita rahasia saya gak bisa cerita sama mereka soalnya mereka juga orangnya gak percayaan sama kita, karna mereka juga egois sih sama hubungan sendiri.. mereka kayak saya yang selalu benar kamu yang salah.” Hesty

Akan tetapi teman-teman di panti asuhan sering memberikan bantuan dan dukungan ketika Hesty sedang berada dalam situasi yang sulit.

“Walaupun merekanya begitu tapi mereka masih dukung saya sih.. Mereka masih men-support lah masih ada dukungan dari mereka... Kalo kata mereka sih yaudah sih, coba dulu kerjain aja, mending dikerjain daripada lo nanti dapet masalah, dapet teguran. Kerjain aja kerjain sesuai kemampuan lo aja kalo lo gabisa ya bilang gak bisa gitu.” Hesty

Hesty menceritakan bahwa selama tinggal di panti asuhan ia memiliki sosok panutan hidup yaitu “senior” yang telah lama tinggal bersama di panti asuhan. Menurut Hesty orang tersebut merupakan salah satu motivator yang membuat dirinya tetap semangat, berjuang keras dalam studi dan membuat Hesty mengenal nilai-nilai

hidup yang diajarkan lewat program kegiatan ataupun peraturan yang diterapkan di panti asuhan.

“Hmm siapa ya.. ntar deh.. Ada sih kak anak panti gitu yang udah selesai sekolahnya terus kerja diluar negeri, pengen gitu lulus sekolah terus dapet kerjaan diluar negeri terus dapet suami bule, ya saya suka ngebayangin keluar negri gitu. Sampe sekarang aja saya belum pernah keluar negri kak.. Mereka udah pernah jadi pengen ngerasain gitu..pengen mencoba...Ya saya ngelakuin semampu saya sih.. Saya belajar tapi saya belajar gak belajar sih saya main hp hehehehe.” Hesty

Berbeda dengan Hesty, bagi Yanny dan Enzy, ibu asuhnya merupakan panutan hidup mereka. Hal ini karena cara beliau memberikan nasehat, kasih sayang dan perhatian kepada anak asuhnya yang sangat mengayomi layaknya ibu kandung dan berbeda dengan pengasuh yang lain.

“Tante Marsha, dia kayak mengayomin seperti orang tua di rumah, mendidik, memberitahu yang benar... mengajarkan sopan santun dan suka memberi nasihat juga.” Yanny

“Karena dia kan gak...dia kan udah tua, maksudnya udah lebih berpengalaman gitu...Jadi kalau misalkan lagi kita cerita-cerita sama dia lebih.. lebih fun aja gitu yaa mungkin bisa dibilang salah satu orang yang menjadi panutan aku sih ka.” Enzy

Mengenai peraturan di panti asuhan, menurut Enzy ia tidak pernah mendapat hukuman yang berat. Apabila salah satu di antara anak asuh ada yang melanggar, hukuman yang didapat hanyalah teguran. Tidak pernah sekalipun Enzy dan anak asuh lainnya mendapat kekerasan verbal maupun

fisik, mereka selalu diperlakukan dengan baik oleh ibu asuh.

“Hukuman nggak sih, biasanya ditegor sekali udah langsung dikerjain... tegornya palingan kenapa sih ini kotor nggak dikerjain yah, pasti ditanyain gitu... Palingan ntar pagi-pagi tante Marsha suka datang, pasti ditegor.” Enzy

Sama halnya seperti Enzy, Yanny juga menuruti peraturan di panti asuhan bahkan menjadikan peraturan tersebut sebagai pembelajaran dan pengembangan diri yang lebih baik. Walaupun membutuhkan proses penyesuaian, namun saat ini ia sudah terbiasa bahkan menjadi rutinitas sehari-hari.

“Awal masuk panti kan gabisa apa-apa, gak lama sih hm sekitar 2 bulan terbiasa pas masuk panti di Matraman...ya saya awalnya kan mood-moodan pasti ngedumel dulu, tapi lama-lama yaudah jalanin aja biasa aja.” Yanny

2. Faktor Kekuatan diri (I Am)

Faktor kekuatan diri dibangun dari perasaan sikap maupun kepercayaan seseorang dalam mencintai, empati, altruistik, mandiri dan juga bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Salah satu kekuatan Enzy untuk tetap nyaman tinggal di panti asuhan adalah kasih sayang dan pengertian layaknya ibu kandung dari salah satu ibu asuhnya.

“Karena sifat keibuan nya sih berasa banget, Dia bisa mengerti, apa yah kalau misalnya kalau kita punya masalah, dia bisa ngerti kita saya ngerasa kaya ada orang yang sayang sama saya kaya pengganti ibu saya Kaya saya pernah ketahuan cabut, terus tante pernah nasihat, jangan sering-

sering kaya begitu, ntar, ntar diomelin...Kaya nasihat, nasihat yang baik gitu.” Enzy

Enzy tidak hanya mendapatkan rasa kasih sayang dari ibu asuhnya saja namun dari lingkungan keluarga yaitu ayah juga memberikan perhatian dan pengertian yang lebih menurutnya. Tidak semua permasalahan ia ceritakan kepada ayahnya, namun ia mengetahui bahwa ayahnya akan selalu mendukung Enzy dalam keadaan apapun.

“Ayah sih iya cumakan ga terlalu, dia selalu memperhatikan cuma dia kan engga tau saya orangnya ada masalah apa dia pasti engga tau. Ya saya berusaha untuk menyelesaikan sendiri gitu.” Enzy

Di lingkungan panti asuhan dan rumah Enzy selalu mendapat dukungan dan perhatian dari teman dan ibu asuhnya. Berbeda dengan lingkungan sekolah, bagi Enzy perlakuan teman-temannya terhadap dirinya kurang baik.

“Kalo misalnya di sekolah kayaknya nih orang gasuka deh sama gue..apa yang gue lakuin tuh selalu salah karena mereka sinis banget gitu liatin muka saya trus engga terlalu dekat juga.” Enzy

Sama dengan Enzy, di panti asuhan Hesty pun kerap bercerita mengenai masalah yang didapat. Walaupun tidak semua permasalahan diceritakan kepada teman-temannya yang memiliki sifat buruk, namun Enzy tetap merasa nyaman dan bisa menceritakan beberapa hal yang menurutnya bisa diceritakan kepada teman-temannya. Salah satu teman Hesty juga membenarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh

anak panti asuhan. Hal ini sesuai yang dikatakan Lia, sebagai triangulator.

“Cerita biasa aja, Kak kayak ngobrol, dia di sekolah kayak gimana. Terus dia, apa, habis dari rumah gimana. Gitu. Terus kayak Hesty lagi diceritain apa tuh, kayak Hesty diomongin, sebenarnya saya juga orangnya bisa dibilang muna sih Kak, saya ikut ngomongin. Kalau jujur-jujur, saya juga ikut, tapi ya kalau di saat nggak ada Hesty-nya.” Hesty

Menurut Hesty, teman-teman di panti kadang membuatnya kesal karena sifat buruk mereka. Hanya Lia yang selalu membantunya dalam keadaan apapun. Walaupun dengan cara cukup menyebalkan, namun Hesty tahu bahwa Lia orang yang perhatian dan tulus membantu temannya.

“Karna saya ngerasanya dia paling baik sama saya kayak “Hest Hest lu jangan gitu gini gini gini” dia suka ngasih tau walaupun agak songong orangnya, pokoknya tuh dia paling pertama yang ngasih tau gitu.” Hesty

Menurut Hesty, teman-teman di panti asuhan cukup membuatnya nyaman untuk bercerita, sama halnya bagi Yanny yang menegaskan bahwa tinggal di panti lebih nyaman dibandingkan tinggal di rumah karena ia tidak merasa kesepian, memiliki teman yang perhatian dan selalu mendengarkan ceritanya.

“Lebih seneng di sini sih daripada di rumah..lebih nyaman di sini kalau misalnya temen-temen curhat di sini juga suka...Kalau di sini sih ya itu masalah sekolah, masalah pengasuh, masalah kerjaan di sini, gitu karena di rumah tuh saya nggak ada temen main, nggak ada temen curhat walaupun ada

saudara tapi kan kakak kerja. Di sini kan ada temen main, bisa pergi-pergi juga, kalau di rumah kan jauh.” Hesty

Selain itu, tinggal di panti asuhan membuat Yanny bersyukur karena dapat menjadi pribadi lebih menghargai waktu di panti maupun di sekolah, inisiatif melakukan sesuatu pekerjaan tanpa ada paksaan dari orang lain.

“Aku sih merasa lebih bisa kerja keras kaya bisa bagi waktu sekolah dan di panti, aku juga orangnya gak butuh bantuan orang lain mau semauanya, misalnya kalo dirumah saya mau bersihin rumah sendiri.”

3. Faktor Kemampuan interpersonal (I Can)

Faktor kemampuan sosial dibangun dengan cara menyelesaikan masalah, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami temperamen diri sendiri.

Ketika Enzy sedang mengalami masalah, sebisa mungkin ia menyelesaikan dengan caranya, entah dari diri sendiri ataupun dengan bantuan orang sekitar seperti teman di panti asuhan. Menurutnya teman-teman sering membantunya ketika ia sedang berada dalam masalah. Enzy juga sudah menganggap semua teman di panti adalah saudara karena selalu membantu dan bersama dalam suka maupun duka. Enzy pernah berada dalam kesulitan secara finansial. Awalnya Enzy berinisiatif menggunakan uang tabungan untuk membayar kebutuhannya, namun saat itu tabungannya tidak mencukupi. Saat ia mencoba meminjam uang ke salah satu temannya untuk melunasi kebutuhannya, teman Enzy langsung meminjamkan uang untuk Enzy.

“Temen-temen biasanya, ya kasih nasihat, bantuin caranya gimana untuk

nyelesein masalahnya gitu sih..Karena teman itu lebih mengenal kita, terus temen juga bisa tahu eu..bisa bantu kesusahan kita, terus lebih deket sama kita, lebih enjoying sama kita gitu, bisa kekeluargaannya banget....Pernah kaya misalnya kebutuhan kaya harus bayar ini bayar itu saya gaada uang trus gatau bayarnya harus kaya gimana, Sedangkan papa ga megang duit akhirnya bongkar celengan atau biasanya pinjem duit ke temen.” Enzy

Selain itu, Enzy orang yang aktif menanyakan pendapat orang lain terhadapnya sebagai bahan evaluasi diri dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sebaliknya, teman-teman Enzy juga kerap menanyakan pendapat kepada Enzy hingga Enzy merasa hubungan dengan teman panti yang lain dekat berkat keterbukaannya dalam menerima pendapat orang lain.

“Ke orang terdekat sih, kalo misalnya cowo sendiri atau engga teman-teman saya disini...biasanya tentang diri sendiri misalnya gue tuh orangnya gimana sih? engga gue cuek ga sih? muka gue judek ga sih biasanya kaya gitu...bisa ceritain masalah kita sendiri, kita bisa bagi-bagi cerita gitu..suka ngegosip-gosip dan sebaliknya mereka juga kadang suka cerita-cerita atau nanya pendapat ke saya Hehehe.” Enzy

Enzy orang yang cuek dan tidak suka memikirkan perkataan orang lain terutama mengenai hal negatif tentangnya. Saat ia mendapat perlakuan yang tidak baik, Enzy hanya mendengarkan dan sekaligus membuktikan bahwa ia mampu mewujudkan hal yang ingin dicapai.

“Saya mau kuliah di luar negeri gitu cuma kaya mama tiri saya selalu bilang

“emang bisa orang ga punya duit gitu trus apalagi kamu orangnya ga pinter-pinter banget biasa-biasa aja” kayaknya di rendahin banget gitu sedangkan saya ga suka banget di rendahin, jadi saya tantang dia gitu pokok awas aja kalo misalnya saya buktiin gitu, saya pinginnya buktiin gitu trus saya ngomong dalam hati.” Enzy

Sama dengan Enzy, Hesty juga terkadang menanyakan pendapat orang lain terhadapnya, namun menurutnya kebanyakan pendapat yang diutarakan terbilang buruk bahkan tidak sesuai dengan sifatnya.

“Hmm pernah kak tapi pedes saya gak mau ah kak pedes gitu kayak misalnya eh gue tuh gini gini gini trus mereka tuh kayak ngelebih-lebihin gitu makanya saya gak suka karena gak sesuai sama sifat saya, kayak gimana ya mereka ngelebih-lebihin gitu.” Hesty

Di samping itu, ketika Hesty mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya, ia sama sekali tidak terpikir untuk membalas perlakuan buruk tersebut. Yang ia lakukan adalah cukup dengan membenarkan hal yang terjadi dan tidak memperdulikan omongan orang tersebut.

“Oo iya kayak misalnya tentang privasi, lu ngapain sih Hest hpnya di privasi-privasiin? Ada film gitu-gitu ya di hp lu? Ya enggalah...masalahnya ya mereka tuh kak kalo dikasih pegang hp tuh mulutnya suka comberan kak suka ngomong-ngomongin ke anak X, sampe ada yang pernah ngomong Hest lu cowoknya banyak ya? Padahal mah itu temen biasa kak tapi dibilangnya pacar jahat banget gak sih padahal temen dekat doang...Saya cuman senyum-senyum doang saya bilang apaansi itu

cuman temen dibercadain ajalah.” Hesty

Berbeda dengan cerita Yanny, dulu ia orang yang kurang bisa menahan emosinya ketika orang lain marah kepadanya. Akan tetapi sekarang ia mulai belajar menahan emosi karena menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik dilakukan terutama kepada orang lain.

“Sampai sekarang sih saya masih emosian sih, Kak Bedanya udah nggak main tangan lagi gak kayak langsung, nggak marah, mukul, nggak..Saya lebih berpikir, ah udah gede masa main tangan. Kayak, ih ini orang kayak nggak punya hati banget sih main tangan gitu.” Yanny

Hal itu serupa dikatakan oleh triangulator, Sonya namanya. Selama tinggal di panti asuhan Yanny mulai belajar menahan emosi dan lebih bijak dalam bertindak laku karena ia sudah mengetahui mana perilaku baik dan buruk.

“Dari segi emosi dia tambah dewasa jadi tau mana yang benar dan salah dan ga emosian kaya dulu sih kak.” Yanny

DISKUSI

Hasil studi dari Dewi dan Henu (2015) menyimpulkan bahwa resiliensi remaja perempuan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan cukup rendah, antara lain remaja partisipan merasa tidak nyaman tinggal di panti asuhan, cenderung menarik dan menutup diri dari lingkungan sekitar. Berbeda studi yang dilakukan oleh Dewi dan Henu (2015), semua partisipan dalam studi ini cukup terbuka dengan orang lain terutama di lingkungan panti asuhan dan merasa nyaman tinggal bersama teman maupun pengasuh di panti asuhan. Di

samping itu, ketiga partisipan mendapat dukungan, bantuan, dan rasa dicintai melalui teman dan pengasuh. Walau Hesty belum bisa mempercayai teman-teman di panti asuhan, namun ia merasa tanpa adanya mereka ia tidak bisa melewati permasalahan yang sedang dialami. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulia, Elita, Woferst (2014) mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan yang menyatakan bahwa adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasihat dari teman sebaya sangat mempengaruhi remaja untuk beradaptasi terhadap berbagai permasalahan meskipun kondisi yang dialami ketika mereka tinggal di panti asuhan berbeda-beda.

Seluruh partisipan merasa nyaman tinggal di panti asuhan, hal ini didukung oleh Yanny yang mengungkapkan lebih merasa nyaman tinggal di panti asuhan dibandingkan tinggal di rumah sendiri. Yanny merasa diterima kehadirannya dan memiliki teman bermain dan teman belajar.

Dua dari tiga partisipan lainnya juga merasa nyaman tinggal di panti asuhan karena sikap ibu asuh yang dirasa memberikan afeksi layaknya ibu kandung sehingga mereka selalu merasa diperhatikan. Sosok panutan atau *role model* yang menjadi salah satu dimensi dari faktor *I have* juga dijumpai oleh Enzy dan Yanny melalui ibu asuh dan senior. Bagi mereka berdua, sosok ibu asuh merupakan salah satu panutan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan pernyataan ini ternyata panutan hidup bagi kelangsungan hidup remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan sangat penting, agar mereka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kehangatan kasih sayang seorang ibu ataupun bisa belajar banyak hal

baik dari sosok panutan hidupnya. Hal ini juga didukung juga dengan rasio antara pengasuh dan anak asuh yang harus seimbang.

Sedangkan bagi Hesty, panutan hidupnya adalah senior yang pernah tinggal di panti asuhan. Menurutnya ia banyak belajar untung berjuang menggapai harapan dan cita-cita yang ingin dicapai dari awal hingga berhasil. Temuan studi tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawitri, Rahmawati, Listiyandini, Rahmatika (2019) mengenai *Self-Compassion* dan Resiliensi pada remaja panti asuhan. Dalam penelitian ini dijumpai kurangnya fungsi pengasuhan di panti asuhan, antara lain kurangnya dukungan emosional. Hal ini dikarenakan jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan.

Bukan hanya teman maupun ibu asuh yang membuat mereka betah tinggal di panti asuhan, akan tetapi penerapan peraturan yang dapat membuat semua partisipan memaknai nilai-nilai kehidupan seperti lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu membagi waktu dengan baik antara keperluan pribadi maupun tidak. Hal ini masuk dalam salah satu faktor *I Am*. Pernyataan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Damayanti dan Sandjaja (2012) yang mengatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki ibu asuh, namun terkadang mereka merasa sedih karena harus terpisah jauh dari keluarga, mendapat makanan yang kurang baik, taat akan peraturan yang ketat dalam melakukan suatu pekerjaan.

Salah satu partisipan yaitu Yanny merasa ketika tinggal di panti asuhan ia mampu belajar untuk bisa mengontrol diri dan emosi kearah yang lebih baik yang merupakan salah satu faktor *I Can*, hal itu

pun diikuti dengan adanya keinginan dalam diri untuk merubah sikap buruknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mawardah dan Adiyanti, (2014) bahwa kemampuan regulasi emosi dalam mengontrol diri ketika menghadapi masalah dan tekanan dibutuhkan sehingga kemampuan mengontrol diri yang baik dapat membantu seseorang mengarahkan perilakunya.

Studi ini menyimpulkan bahwa peran keluarga cukup memberikan kontribusi bagi seluruh partisipan dalam melewati kehidupannya di panti asuhan. Selama tinggal di panti asuhan hubungan komunikasi mereka dengan keluarga juga tetap berjalan dengan baik. Terkadang semua partisipan mendapat dukungan secara finansial ataupun perhatian dari keluarga mereka ketika menghadapi masalah di panti asuhan sesuai yang dikatakan oleh Enzy. Tidak ada penjelasan yang mengatakan bahwa seluruh partisipan membenci ataupun dendam kepada keluarganya karena mereka harus dititipkan di panti asuhan, karena semua partisipan menyadari bahwa mereka berasal dari keluarga latar belakang ekonomi rendah dan tidak mampu membiayai kehidupannya terutama dalam bidang pendidikan. Pernyataan tersebut sangat berbeda dengan pernyataan Damayanti dan Sandjaja (2012) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dengan berbagai latar belakang yang ada dianggap sebagai bentuk penolakan anak itu sendiri yang terlihat dari aspek emosi seperti rasa dendam, dikhianati, dan amarah.

Dari paparan analisis teori resiliensi Grotberg, peneliti hanya mengambil hasil temuan yang diambil dari beberapa dimensi teori. Pada faktor *I Have*, dimensi yang ada antara lain, dimensi orang yang dapat dipercaya, struktur dan aturan, dan dimensi

seseorang yang dijadikan panutan hidup. Sementara untuk faktor *I Am*, dimensi yang ada yaitu, aspek perasaan dicintai dan sikap keyakinan pada diri sendiri, mencintai, empati dan altruistik, dan dimensi mandiri dan bertanggung jawab. Terakhir faktor *I Can*, aspek yang ada adalah, aspek komunikasi, memecahkan masalah, dan memahami temperamen diri sendiri.

Ulasan tentang dimensi yang ditemukan dari ketiga faktor bukan berarti dimensi yang lain tidak mendukung studi ini, namun hal ini bertujuan agar bisa lebih mencermati bahwa dimensi dari teori resiliensi Grotberg lebih sesuai dibandingkan teori lain. Selain itu, alasan peneliti menggunakan teori resiliensi Grotberg karena konteks yang diteliti sesuai dengan faktor-faktor resiliensi yang saling berkaitan. Misalnya, terdapat dimensi struktur dan aturan yang dapat dianalisis pada konteks peraturan maupun hukuman yang diberlakukan panti asuhan serta dampak yang terjadi pada anak asuhnya. Selain itu, pada kehidupan anak panti asuhan juga diperlukannya orang yang dapat menjadi pembimbing ataupun figur di lingkungan sekitar terutama di panti asuhan yang mampu membuat mereka termotivasi menjadi lebih baik dan memiliki semangat hidup, hal ini berkaitan dengan dimensi panutan hidup. Lalu dimensi menyelesaikan masalah yang mana seseorang mampu menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri ataupun dengan bantuan orang, hal ini tentu terjadi pada setiap orang termasuk remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan untuk melihat cara mereka menyelesaikan masalah pada lingkungan sekitar terutama di panti asuhan.

Faktor resiliensi Grotberg juga saling berkaitan satu sama lain, hal ini terlihat dari

setiap dimesi yang saling berhubungan, seperti faktor *I Have* pada dimensi orang yang dapat dipercaya, remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan memiliki hubungan erat sampai dapat mempercayai teman-temannya di panti asuhan. Selama tinggal di panti asuhan tidak jarang mereka saling bercerita, memberikan kenyamanan, perhatian yang lebih dan setia memberi pertolongan tanpa pamrih karena mereka saling memahami satu sama lain dan selalu bersama dalam suka maupun duka, hal ini masuk dalam faktor *I Am* dalam dimensi mencintai, empati dan altruistik dan pada faktor *I Can* dalam dimensi memecahkan masalah, remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki masalah yang berbeda-beda namun demikian mereka tetap akan mencari solusi yang tepat dengan caranya sendiri maupun bantuan dari orang lain yang tentunya dapat ia percaya dan selalu membantunya tanpa pamrih yang tidak lain adalah orang terdekat seperti teman-teman di panti asuhan.

SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki resiliensi dalam diri melalui kekuatan diri, dukungan dan bantuan dari lingkungan panti asuhan terutama dari teman maupun ibu asuh.

Terdapat salah satu partisipan yang merasa tidak memiliki orang yang bisa dipercaya karena sifat teman-temannya yang tidak sesuai dengannya. Ternyata dukungan dan bantuan yang selama ini diperoleh berasal dari teman di panti asuhan, sehingga ia mampu menerima kondisi yang dimiliki oleh temannya tanpa

terkecuali layaknya saudara kandung yang sudah saling mengenal sifat satu sama lain.

Selama tinggal di panti asuhan mereka juga sangat memaknai kehidupan melalui peraturan yang diperlakukan. Tanpa adanya kegiatan maupun peraturan yang ada mereka disadari tidak akan terbentuknya suatu tanggung jawab, kemandirian, belajar untuk mengontrol emosi dan inisiatif dalam melakukan suatu pekerjaan. Ketika mereka keluar dari panti asuhan, tentu pembelajaran dan pengalaman hidup yang ditemui di panti asuhan dapat diaplikasikan.

Merujuk pada hasil penelitian, maka terdapat saran bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Keterbatasan waktu dalam membina *rapport* pada setiap partisipan membuat peneliti kurang mendalami informasi yang diperoleh mengenai permasalahan yang dialami partisipan, sehingga membuat peneliti kurang memaparkan secara tajam pengembangan resiliensi yang dimiliki pada setiap partisipan.
2. Pada penelitian ini, adanya keterbatasan variasi pada jenis kelamin partisipan yang lebih berfokus pada perempuan. Sehingga keterbatasan hasil penelitian yang tidak bisa membandingkan secara menyeluruh proses resiliensi antara remaja perempuan dengan laki-laki.

Melalui penelitian ini, peneliti juga memberikan saran praktis bagi pembaca, orang yang bekerja di panti asuhan maupun anak panti asuhan:

1. Bagi pengelola panti asuhan, maka perlu mempertimbangkan rasio anatar pengasuh dan jumlah anak asuhnya sehingga kehadiran pengasuh bisa mendukung secara

- positif perkembangan mental dan pendidikan anak panti asuhan.
2. Bagi pengasuh di panti asuhan, sebaiknya para pengasuh mampu menjadi seseorang yang mau mengenali lebih dalam dan senantiasa mendengarkan pendapat yang diberikan oleh anak asuhnya. Dukungan yang diperoleh anak panti asuhan tidak hanya bersumber dari teman-temannya saja melainkan berasal dari ibu asuh yang bisa memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan mereka.
 3. Bagi pengurus maupun staff panti asuhan, dapat memberikan kesempatan bagi anak asuhnya untuk bisa mengikuti program atau kegiatan di sekolah atau di panti asuhan terutama dalam minat dan bakat agar mereka bisa lebih mengeksplorasi bidang yang mereka sukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Prihastuti. (2014). Perbedaan *self-esteem* remaja panti asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(5), 140-145.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: psikologi untuk menemukan untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruskas, D. (2008). Children in foster care: A vulnerable population at risk. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 21(2), 70-77.
- Damayanti, R., & Sandjaja, S. S. (2012). Gambaran *forgiveness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal NOETIC psychology*, 2(2), 108-125.
- Departemen Sosial RI. (2008). Pedoman penyelenggaraan pembinaan kesejahteraan sosial anak melalui pengasuhan anak dalam keluarga pengganti. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dewi, G. K., & Henu, B. (2015). Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Spirits*, 5(2), 29-36.
- Gandaputra, A., & Wirausaha. (2009). Gambaran *self-esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, (2), 52-70.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. early childhood development: practice and reflections*, 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jameel, S. N., Shah. S. A., & Ganaie, S. A. (2015). Perceived social support and resilience among orphans: A systematic review. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (9), 77-82.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). *Self-Compassion* dan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikogenesis*. 7(1), 76-83.
- Masnina, R. (2017). Studi analisis tentang resiliensi terkait harga diri dan sosial kognitif pada remaja panti asuhan anak harapan Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 144-150.

- Minnis, H., Everett, K., Pelosi, A. J., & Dunn, J., & Knapp, M. (2006). Children in foster care: Mental health, service use and costs. *Eur Child Adolesc Psychiatry*, 15(2), 63-70.
- Monks. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Jom Psik*, 1(2), 1-9.
- Naqashbandi, M. M., Sehgal, R., & Hassan, F. U. (2012). Orphans in orphanages of Kashmir and their Psychological problems. *International NGO Journal*, 7(3), 55-63.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 6(3), 40-44.
- Putri, G. G., Agusta, P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan *self-acceptance* (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Jurnal Proceedign PESAT*, 5(1), 11-16.
- Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1992). *Child psychology: The modern*
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: Guilford Publication, Inc.